



JALSAT

Journal of Arabic Language Studies and Teaching

Volume: 5, Nomor: 2 (2025)

DOI: 10.15642/jalsat.2025.5.2.251-264

Model Pembelajaran Nahwu dengan Media Chart di Pesantren Salafiyah

Deden Marwaji, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Amiruddin, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Muhammad Akmansyah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Koderi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Erlina, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Article Info:

Article History:

Received: 23 Sept 2025

Revised: 31 Oct 2025

Accepted: 2 Nov 2025

Published: 27 Nov 2025

*Corresponding author:

Name: Deden Marwaji

Email:

dedenmarwaji@gmail.com

Abstract

This study presents a literature review on the development of a Nahwu learning model using chart media in Salafiyah Islamic boarding schools. The main problem is the difficulty students face in understanding *i'rab* and Arabic grammar rules through traditional methods such as lectures and memorization. This study aims to analyze the effectiveness of chart media as a visual tool that simplifies complex grammatical concepts, evaluate the challenges and opportunities in its implementation, and formulate theoretical and practical contributions to improve Nahwu learning. A systematic review approach was used to review national and international journal articles published over the last 5–15 years. The findings of this study indicate that chart media promotes better conceptual understanding, increases student engagement, and provides pedagogical innovations relevant to the pesantren context. This study concludes that the chart-based model has a significant impact.

Keywords: Nahwu learning; Graphic media; Islamic boarding schools; Literature review.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Tradisi pendidikan pesantren salafiyah memiliki ciri khas yang menekankan penguasaan ilmu alat, khususnya Nahwu, sebagai dasar untuk memahami teks-teks keagamaan klasik (*turāth*). Dalam konteks ini, Nahwu bukan sekadar ilmu tata bahasa, tetapi sarana epistemologis untuk memahami makna dan memahami hukum dalam kitab kuning. Namun praktik pembelajaran di banyak pesantren masih sangat bergantung pada metode tradisional seperti *talaqqi*, ceramah, dan hafalan. Model ini meskipun mempertahankan nilai otentik keilmuan, sering kali menyebabkan pembelajaran bersifat abstrak, sehingga santri mengalami kesulitan dalam memahami hubungan sintaksis dan struktur i'rab secara menyeluruh (Bari' & Hasanah, 2025). Kondisi ini menuntut adanya inovasi pedagogi yang tetap berakar pada tradisi, namun mampu menjawab tantangan kognitif dan visualisasi konsep gramatikal yang kompleks.

Ilmu Nahwu merupakan instrumen utama dalam memahami struktur kalimat, menentukan i'rāb, serta menafsirkan makna teks Arab secara tepat. Namun, proses pembelajaran Nahwu di pesantren salafiyah sering kali mengalami kendala karena pendekatan ceramah dan hafalan yang minim dukungan visual. Santri cenderung kesulitan memahami hubungan sintaksis antarunsur kalimat, sehingga pembelajaran menjadi kaku dan tidak kontekstual. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menghadirkan strategi pembelajaran yang tetap menghormati tradisi pesantren, tetapi sekaligus mengakomodasi gaya belajar visual santri masa kini.

Namun, pembelajaran Nahwu di pesantren salafiyah sering kali menghadapi berbagai kendala. Metode tradisional seperti *ceramah*, *talaqqi*, dan *hafalan* masih mendominasi, sehingga santri kesulitan memahami hubungan sintaksis antar unsur kalimat. Pembelajaran yang bersifat abstrak menyebabkan rendahnya pemahaman konsep dan motivasi belajar. Ciri khasnya terletak pada kurikulum berbasis teks klasik, metode pengajaran langsung dari kiai, serta orientasi pembelajaran yang tekanan pemahaman mendalam terhadap ilmu alat, khususnya Nahwu dan Sharaf, sebagai dasar memahami teks-teks keagamaan. Berbeda dengan pesantren khalafiyah atau modern yang mulai mengadopsi sistem klasikal dan teknologi pendidikan, pesantren salafiyah masih mempertahankan pola belajar tradisional berbasis hafalan dan berulang-ulang. Kondisi ini menghadirkan tantangan tersendiri, terutama dalam mengajarkan Nahwu yang bersifat abstrak dan konseptual (Fatahillah & Wahyudin, 2025). Padahal, teori pembelajaran modern menekankan pentingnya *pembelajaran visual* dan *pendekatan konstruktivis*, di mana peserta didik diharapkan mampu membangun makna melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan berbasis representasi visual (Pateşan et al., 2018).

Salah satu pendekatan inovatif yang relevan dengan kebutuhan tersebut adalah penggunaan media grafik (bagan visual) dalam pembelajaran Nahwu. Media ini mampu memvisualisasikan struktur kalimat, pola i'rab, dan hubungan gramatikal antar unsur kata, sehingga konsep yang kompleks menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami (Nisa & Mutholib, 2024). Dari sudut pandang teori kognitif, penggunaan media visual mendukung prinsip *teori dual coding*, yaitu kombi nasi antara simbol verbal dan representasi visual yang dapat meningkatkan retensi dan pemahaman konsep (Hasumi & Chiu, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas upaya pengembangan pembelajaran Nahwu melalui media visual dan teknologi. Abdullah dkk. (2023) mengembangkan bahan ajar Nahwu berbasis integratif dan menemukan

peningkatan signifikan dalam pemahaman santri. Nisa dan Mutholib (2024) membuktikan bahwa *wall chart* dapat meningkatkan hasil belajar materi *qawā'id* di madrasah aliyah. Sementara penelitian internasional oleh Qadha (2024) menegaskan efektivitas *tata bahasa visual* dalam mempercepat pemahaman konsep tata bahasa. Meski demikian, sebagian besar penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam konteks pesantren salafiyah, terutama dalam bentuk model pembelajaran Nahwu yang disusun secara sistematis berdasarkan media chart. Di sinilah muncul bayangan penelitian (*research gap*) yaitu kurangnya kajian empiris yang mengintegrasikan media chart dengan sistem pembelajaran khas pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjembatani gambar tersebut dengan menawarkan model pembelajaran Nahwu berbasis media grafik yang disesuaikan dengan karakteristik belajar santri salafiyah. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki unsur kebaruan (*Novelty*) dalam hal penekanan konteks pesantren dan integrasi teori pembelajaran konstruktivistik dengan media visual sederhana.

Beberapa penelitian menunjukkan efektivitas media visual dalam pembelajaran tata bahasa Arab di madrasah dan perguruan tinggi. Namun, tinjauan literatur yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa belum terdapat penelitian yang secara spesifik menerapkan media chart dalam pembelajaran Nahwu pada konteks pesantren salafiyah yang masih mempertahankan tradisi pembelajaran berbasis kitab dan talaqqi. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis potensi penggunaan media chart sebagai pendekatan visual yang mendukung karakteristik belajar santri salafiyah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi konseptual terhadap inovasi pembelajaran Nahwu, tetapi juga menghadirkan perspektif baru mengenai adaptasi media instruksional modern di lingkungan pesantren tradisional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki tiga rumusan masalah utama: 1). Bagaimana kerangka teoritis pembelajaran Nahwu dapat diimplementasikan melalui media bagan dalam konteks pesantren salafiyah? 2). Sejauh mana efektivitas penggunaan media chart dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar santri terhadap ilmu Nahwu? 3). Apa saja tantangan dan peluang penerapan model pembelajaran Nahwu berbasis media chart di pesantren salafiyah? 4). Bagaimana kontribusi teoritis dan praktis dari pengembangan model pembelajaran Nahwu berbasis media grafik terhadap inovasi pendidikan di pesantren salafiyah?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya konsep pembelajaran gramatikal bahasa Arab yang berbasis visual, serta memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model pembelajaran Nahwu yang kontekstual, menarik, dan sesuai dengan karakteristik pesantren salafiyah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *literatur rivew* dengan mengacu pada pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analyses* (PRISMA 2020), dengan tujuan untuk meninjau, menganalisis, dan mensintesis berbagai hasil penelitian terkait pengembangan model pembelajaran Nahwu, khususnya yang berbasis media chart dalam konteks pesantren salafiyah. Tinjauan pustaka dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan penelitian, sekaligus mengidentifikasi peluang, kelemahan, dan

kontribusi yang dapat dihasilkan dari studi-studi terdahulu (Moorhouse et al., 2023).

Proses pencarian literatur dilakukan pada beberapa basis data akademik, yaitu Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), DOAJ, dan Scopus untuk memperoleh publikasi nasional dan internasional yang relevan. Penelusuran dilakukan pada tahun 2015–2024 untuk menangkap perkembangan terbaru terkait inovasi pembelajaran bahasa Arab dan penerapan media visual.

Hasil pencarian menghasilkan awal 137 artikel dari berbagai sumber. Selanjutnya dilakukan proses penyaringan (*screening*) untuk mengeliminasi duplikasi dan artikel yang tidak relevan, menghasilkan 78 artikel. Setelah dilakukan peninjauan abstrak dan full text, sebanyak 42 artikel memenuhi kriteria kelayakan untuk dianalisis lebih lanjut.

Prosedur pengumpulan dan seleksi literatur mengikuti langkah-langkah sistematis: penelitian kata kunci (mis. “Tata bahasa Arab”, “nahwu”, “alat bantu visual”, “bagan”, “media pembelajaran”, “pembelajaran bahasa yang ditingkatkan teknologi”), penelusuran lintas database, skrining judul dan abstrak, review teks lengkap, serta penilaian kualitas studi metodologi (mis. desain penelitian, ukuran sampel, instrumen, dan analisis) (Nisa & Mutholib, 2024). Data diekstrak untuk kemudian dijelaskan secara tematik; Kategori analisis meliputi: tipe media, hasil pembelajaran (kuantitatif), persepsi/keterlibatan (kualitatif), kendala implementasi, dan rekomendasi pedagogis. Metode ini sejalan dengan praktik-praktik observasi sistematis pada penelitian TELL (*Technology-Enhanced Language Learning*) (Shadieff & Wang, 2022).

Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskriptif-analitis dengan tekanan pada pola temuan, penyimpangan penelitian, serta arah pengembangan ke depan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menyajikan peta pengetahuan (*knowledge mapping*) mengenai model pembelajaran Nahwu berbasis media grafik, sehingga dapat memberikan landasan teoritis dan praktis bagi pengembangan inovasi pembelajaran di pesantren salafiyah.

Hasil dan Pembahasan

Mengidentifikasi model-model pembelajaran Nahwu dalam kajian sastra

Hasil observasi terhadap 42 artikel yang memenuhi kriteria inklusi menunjukkan bahwa pembelajaran *Nahwu* berbasis media chart dapat dikumpulkan ke dalam tiga tema utama: (1) efektivitas media chart dalam meningkatkan pemahaman *Nahwu*. (2) tantangan implementasi dalam konteks pesantren salafiyah; dan (3) variasi hasil penelitian berdasarkan konteks dan karakter peserta didik. Pemetaan ini menggambarkan bagaimana sastra lintas konteks mendukung sekaligus mengkritisi peran media chart dalam pembelajaran *Nahwu* secara visual.

Ilmu Nahwu merupakan pilar utama dalam pembelajaran bahasa Arab, karena menjadi instrumen untuk memahami teks-teks sastra, baik klasik maupun modern. Dalam konteks kajian sastra, penguasaan Nahwu memungkinkan pembaca menguraikan struktur kalimat, menentukan posisi i'rab, serta menafsirkan makna dengan tepat. Oleh karena itu, pengembangan berbagai model pembelajaran Nahwu menjadi kebutuhan yang mendesak, agar santri dan mahasiswa yang bergelut dalam kajian sastra Arab tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya secara kritis (Hafidah et al., 2024).

Pengembangan model pembelajaran Nahwu saat ini menunjukkan kecenderungan kuat menuju integrasi media visual dan teknologi untuk

memfasilitasi pemahaman struktur sintaksis dalam teks sastra (Sarah et al., 2024). Namun bukti empiris yang khusus menilai efektivitas media grafik (sebagai alat visual sederhana) terhadap kemampuan analisis tekstual dalam kajian sastra masih terbatas; sebagian besar wawasan internasional tentang *Technology-Enhanced Language Learning* (TELL) menunjukkan banyak studi yang fokus pada multimedia interaktif generik dan aplikasi digital, bukan chart statistik atau wall-chart yang sederhana. Hal ini menandakan kesenjangan penelitian yang perlu ditutup jika kita ingin merekomendasikan bagan sebagai strategi yang berbasis bukti untuk kajian Nahwu sastra.

Model pembelajaran tradisional dalam Nahwu selama ini identik dengan metode ceramah, hafalan, dan pemberian contoh teks dari kitab klasik. Model ini banyak dipraktikkan di pesantren salafiyah karena dianggap menjaga keaslian ilmu. Namun, keterbatasannya adalah kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengonstruksi pemahamannya sendiri. Dalam kajian sastra, metode tradisional masih penting sebagai landasan, tetapi perlu dilengkapi dengan model lain yang lebih aplikatif dan dialogis.

Salah satu model yang berkembang adalah model kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*). Dalam model ini, aturan Nahwu dipelajari melalui penerapan langsung pada teks sastra Arab. Santri atau pelajar diajak untuk menemukan kaidah tata bahasa dalam syair, prosa, atau naskah klasik, lalu hubungannya dengan teori yang ada. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada hafalan, tetapi sampai pada pemahaman kontekstual yang lebih bermakna.

Selain itu, terdapat model pembelajaran berbasis media visual, misalnya dengan menggunakan bagan, diagram pohon, atau peta konsep. Media visual ini membantu peserta didik memahami hubungan antar elemen kalimat secara struktural (Arif et al., 2024). Dalam kajian sastra, chart bisa digunakan untuk menganalisis susunan bait syair atau struktur kalimat panjang yang kompleks. Model ini terbukti efektif karena mempermudah internalisasi kaidah, terutama bagi pembelajar yang kesulitan memahami penjelasan abstrak.

Model berikutnya adalah model kolaboratif yang menekankan kerja kelompok dalam menganalisis teks sastra. Dalam model ini, santri atau siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk membedah teks, mengidentifikasi i'rab, dan menyajikan hasil analisisnya. Pendekatan kolaboratif tidak hanya meningkatkan pemahaman Nahwu, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan argumentasi ilmiah. Bagi kajian sastra, model ini relevan karena mendorong lahirnya diskusi interpretatif yang lebih kaya (Mohd Saad et al., 2025).

Tidak kalah pentingnya adalah model pembelajaran berbasis teknologi digital, seperti e-learning, aplikasi grammar checker Arab, dan platform interaktif. Dalam kajian sastra modern, teknologi memungkinkan peserta menganalisis teks digital dengan bantuan perangkat lunak. Model ini mempercepat proses pengenalan kaidah dan memberikan umpan balik secara instan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperluas akses terhadap berbagai karya sastra Arab kontemporer (Schorr et al., 2024).

Dengan demikian, memperkenalkan model-model pembelajaran Nahwu dalam kajian sastra menunjukkan adanya keragaman strategi yang bisa digunakan: tradisional, kontekstual, visual, kolaboratif, dan digital. Masing-masing model memiliki keunggulan dan keterbatasan, sehingga penerapannya perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran. Dalam konteks

pesantren maupun perguruan tinggi, integrasi beberapa model secara fleksibel akan lebih efektif untuk mengembangkan pemahaman Nahwu yang kokoh sekaligus apresiasi mendalam terhadap teks sastra Arab.

Menganalisis efektivitas media chart dalam mempermudah pemahaman santri terhadap ilmu Nahwu

Penggunaan media chart sebagai bentuk bantuan visual statistik (bagan, peta konsep, diagram struktur) memiliki dasar teori kalimat yang kuat dalam pembelajaran tata bahasa: visualisasi struktur sintaksis membantu representasi mental aturan abstrak sehingga menyederhanakan proses kognitif pemrosesan bahasa. Dalam konteks Nahwu, bagan yang menampilkan pola i'rab, fungsi kata (mubtada', khabar, fa'il, maf'ul), dan pohon sintaksis untuk kalimat kompleks dapat mengubah aturan abstrak menjadi bentuk yang lebih konkret dan cepat diingat (Al-ansori et al., 2023). Temuan dalam literatur TELL (*technology-enhanced Language learning*) dan studi visual-aid pada pembelajaran bahasa menunjukkan bahwa representasi visual meningkatkan pemahaman dan retensi aturan tata bahasa dibandingkan penjelasan verbal semata (*Language Learning & Technology; Educational Technology & Society*).

Secara empiris, studi di konteks pembelajaran bahasa (umum) melaporkan bahwa media visual meningkatkan kecepatan penguasaan konsep tata bahasa dan mengurangi beban kognitif awal. Untuk santri yang belajar Nahwu yang sering dihadapkan pada teks klasik berciri struktur panjang dan ragam Bahasa Arab klasik bagan membantu mereka memecah kalimat menjadi unit fungsional sehingga identifikasi tanda i'rab menjadi lebih sistematis. Penelitian aksi kelas (penelitian tindakan kelas) di beberapa lembaga pendidikan Islam Indonesia juga menunjukkan peningkatan skor pemahaman setelah penerapan media visual berupa *wall-chart* dan peta konsep, meskipun sebagian besar studi berukuran kecil atau tanpa grup kontrol.

Tidak semua penelitian menunjukkan hasil positif secara konsisten. Beberapa penelitian membatasi efektivitas grafik media dalam kondisi tertentu. Temuan ini menampilkan adanya variasi hasil yang bergantung pada faktor kontekstual, seperti usia santri, latar belakang pendidikan, dan tingkat kerumitan materi Nahwu. Dalam konteks pesantren salafiyah, pendekatan visual juga berpotensi menimbulkan resistensi dari sebagian pengajar konservatif yang menilai media inovasi sebagai bentuk "modernisasi" yang tidak selaras dengan tradisi.

Namun efektivitas media bagan tidak otomatis: keberhasilan bergantung pada desain bagan (keterbacaan, hirarki visual), penyelarasan dengan tahap perkembangan peserta didik, dan integrasi pedagogis oleh pengajar. Bagan yang informasinya terlalu padat atau tidak menampilkan hubungan struktural dengan jelas malah membingungkan pembelajar. Literatur internasional tekanan prinsip desain instruksional chunking informasi, penggunaan warna/ikon (dengan hati-hati), dan scaffolding sebagai faktor penting yang menentukan apakah alat bantu visual meningkatkan pemahaman tata bahasa atau sekadar menjadi dekorasi. Oleh karena itu, bagan media pengembangan Nahwu perlu mengikuti standar desain pembelajaran berbasis bukti (Pateşan et al., 2018).

Keterbatasan metodologis pada studi-studi nasional yang menilai bagan media mewajibkan kehati-hatian interpretasi: banyak laporan keberhasilan berasal dari studi pengembangan (R&D) atau tindakan penelitian kelas tanpa kelompok kontrol, ukuran sampel kecil, dan kurang alat ukur valid untuk kompetensi Nahwu. Akibatnya, efektivitas efektivitas sering ditentukan pada indikator motivasi dan

persepsi guru/santri, bukan pada pengukuran tujuan akurat dan kemampuan analisis sintaksis teks sastra. Literatur internasional tentang pengajaran tata bahasa menekankan perlunya desain eksperimental/kuasi-eksperimental dan instrumen yang valid untuk menyatakan efek kausal media instruksional (Heift & Vyatkina, 2017).

Dari perspektif konteks pesantren salafiyah, faktor budaya belajar (metode talaqqi, sorogan) dan ketersediaan sumber daya (ruang kelas, bahan cetak) mempengaruhi seberapa layak dan berkelanjutan penggunaan grafik. Studi lapangan menunjukkan bahwa ketika bagan dikombinasikan dengan praktik pengajaran yang tidak bertentangan dengan tradisi pesantren mis. dikemas sebagai alat bantu pengajaran yang dipakai guru dalam halaqah adopsi dan dampaknya lebih kuat. Dengan kata lain, bagan integrasi harus sensitif terhadap norma pembelajaran lokal agar efektif (A. Azis, 2021).

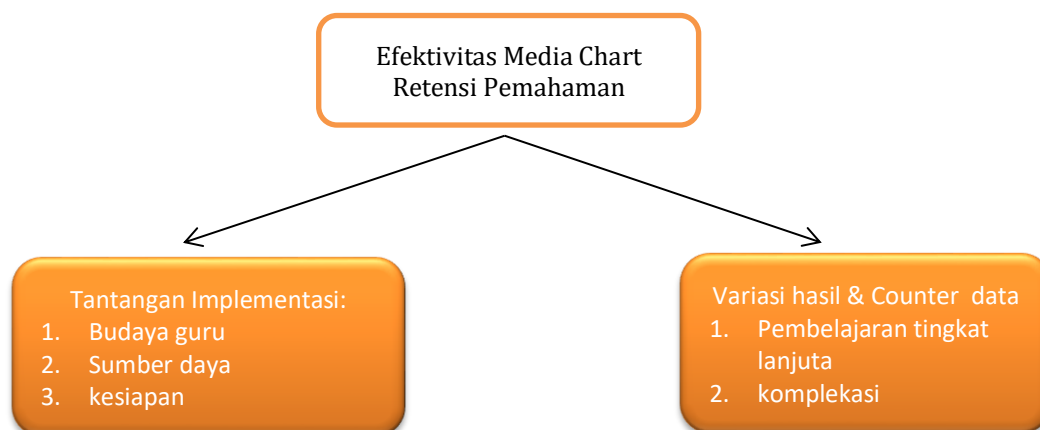
Secara sintesis, bukti menunjukkan potensi grafik media nyata untuk mempermudah pemahaman Nahwu di kalangan santri terutama dalam hal visualisasi hubungan sintaksis, peningkatan retensi, dan penurunan beban kognitif awal. Namun, agar klaim efektivitas menjadi kuat secara ilmiah diperlukan: (1) desain bagan berdasarkan prinsip instruksional yang jelas; (2) studi kuasi-eksperimental/eksperimental dengan ukuran sampel memadai; (3) instrumen pengukuran valid untuk kompetensi Nahwu (ketepatan i'rab, analisis sintaksis, interpretasi). Rekomendasi praktis: mengembangkan prototipe grafik terstandar, uji coba di pesantren dengan desain kontrol, dan menggabungkan analisis kuantitatif dengan observasi kualitatif proses pembelajaran (Yotta, 2023).

Table 1. Media Chart untuk pengajaran tata Bahasa Arab

No	Judul / Fokus Penelitian	Metode / Setting	Temuan Singkat	Keterkaitan dengan Chart / Visual Aid / Media Visual
1	<i>Pengembangan Buku Ajar Tata Bahasa Arab (Nahwu) Al-Ajrumiyyah Berdasarkan Scaffolding-Structure (Najah Qomariah dkk.)</i>	Studi kasus kualitatif di Pesantren Islam Darul Ilmi, Kalimantan Selatan; menggunakan tabel / “grafik gambar tabel” Syahid sebagai bagian dari media bantu yang memuat unsur-Nahwu (syahid, kalimat, hukum, dll.).	Studi kasus kualitatif di Pesantren Islam Darul Ilmi, Kalimantan Selatan; menggunakan tabel / “grafik gambar tabel” Syahid sebagai bagian dari media bantu yang memuat unsur-Nahwu (syahid, kalimat, hukum, dll.).	Tabel visual bagan; sangat relevan sebagai media pembelajaran visual dalam pembelajaran Nahwu.
2	<i>Bahan Ajar Nahwu dan Kitabah Berbasis Integratif (Abdullah et al.)</i>	penelitian pengembangan (R&D) materi integratif di pesantren; pre-test / post-test untuk kitabah (menulis) dan Nahwu.	Ada peningkatan signifikan skor pemahaman Nahwu dan kemampuan menulis setelah menggunakan materi integratif.	Media yang dikembangkan mungkin mengandung materi visual atau struktur yang sistematis; meskipun tidak disebut bagan secara eksplisit, ini dekat dengan pengorganisasian visual tali keterkaitan

				teori-praktik.
3	<i>Implikasi Mazhab Kufah dalam Nahwu untuk Meningkatkan Keterampilan Nahwiyah di Kalangan Pemula di Pesantren (Nuha dkk.)</i>	Kuasi-eksperimen, pretest-posttest kelompok kontrol vs eksperimen di MTsN pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, Jombang.	Skor post-test pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kontrol; pendekatan Madhhab Kufah meningkatkan mahirat nahwiyah di kalangan santri pemula.	Meski tidak fokus pada grafik, pendekatan struktural Madhhab Kufah mengenalkan pola-pola nahwu yang bisa divisualisasikan; cocok sebagai studi pembanding.
4	<i>Dampak Penerapan Tata Bahasa Visual terhadap Pembelajaran Kata Sifat Partisipel (Qadha, 2024)</i>	Studi kuantitatif internasional (emerald) yang menguji penggunaan tata bahasa visual untuk kata sifat partisipial; dibandingkan metode tradisional.	Metode visual grammar memberikan performa lebih baik dalam pemahaman grammar dibandingkan tradisional; siswa lebih cepat memahami dan lebih sedikit kesalahan.	Sangat relevan: tata bahasa visual ≈ grafik/media visual; memberi bukti bahwa media visual bekerja dalam pembelajaran grammar.
5	<i>Alat Bantu Visual dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Bahasa Inggris ... (Numonova et al.)</i>	Eksperimen/survei di sekolah swasta; penggunaan gambar, chart, multimedia dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua.	Alat bantu visual termasuk chart meningkatkan pemahaman pola sintaksis dan kosa-kata baru, serta minat siswa.	Meskipun bukan Nahwu/Arab, ini bukti lintas bahasa bahwa chart/visual aids membantu dalam tata bahasa / struktur bahasa.

Visualisasi 1. Peta Sintesis Temuan (Peta Tematik)



Analisis Sintetis

Berdasarkan hasil sintesis tematik, dapat disimpulkan bahwa media bagan memiliki potensi besar dalam memperkuat pemahaman gramatikal santri pada tahap awal pembelajaran Nahwu, terutama ketika dipadukan dengan pendekatan halaqah tradisional. Namun efektivitasnya tidak bersifat mutlak, melainkan dipengaruhi oleh desain media, kesiapan guru, serta dukungan kelembagaan

pesantren. Analisis studi menyeluruh menunjukkan bahwa media chart paling efektif digunakan untuk pembelajar pemula dengan gaya belajar visual, sedangkan untuk pembelajar diperlukan model visual yang lebih analitis lanjut seperti diagram pohon sintaksis atau media interaktif digital.

Dari sisi teoritis, temuan ini memperkuat kerangka konstruktivisme kognitif, di mana santri membangun makna melalui eksplorasi visual yang kontekstual. Secara praktis, sintesis ini menekankan pentingnya pelatihan guru pesantren dalam desain dan penggunaan media visual agar inovasi berbasis grafik tidak hanya bersifat dekoratif, tetapi benar-benar menjadi alat bantu belajar yang efektif dan berkelanjutan.

Mengevaluasi tantangan serta peluang penerapan media chart dalam pembelajaran pesantren

Tantangan utama dalam bagan implementasi media di pesantren salafiyah terletak pada aspek budaya belajar, kapasitas guru, dan keterbatasan sumber daya. Implementasi media chart menawarkan peluang pedagogis karena memvisualkan struktur sintaksis dan hubungan i'rab sehingga mempermudah pemrosesan kognitif aturan Nahwu yang abstrak. Bukti studi tentang *tata bahasa visual* menunjukkan bahwa representasi visual dapat meningkatkan pemahaman item tata bahasa dan mengurangi kesalahan siswa dibandingkan metode verbal semata indikasi yang relevan untuk adaptasi chart pada Nahwu.

Di sisi lain, tantangan desain instruksional menjadi tantangan utama: chart yang efektif harus dirancang mengikuti prinsip-prinsip chunking, hirarki visual, dan scaffolded sequencing agar tidak membebani kognisi santri. Literatur tentang desain pengajaran bahasa menekankan bahwa visual tanpa struktur pedagogis yang tepat sering kali hanya menjadi hiasan tanpa meningkatkan transfer keterampilan analisis teks. Oleh karena itu bagan pengembangan Nahwu perlu melibatkan ahli prosesional dan pengujian prototipe berulang (Hess, 2021).

Faktor kapasitas guru dan tradisi pembelajaran pesantren (talaqqi, sorogan) merupakan tantangan kontekstual yang signifikan. Banyak guru pesantren yang belum terbiasa dengan media visual yang terstruktur dan cenderung mengandalkan metode lisan; tanpa pelatihan dan berbohong pedagogis yang sensitif budaya, grafik berisiko kurang dipakai atau disalahgunakan. Studi-studi nasional menunjukkan bahwa ketika media disesuaikan dengan praktik lokal dan dipakai sebagai alat bantu oleh guru (bukan menggantikan guru), penerapan dan efektivitasnya meningkat (Izzah et al., 2024).

Keterbatasan sumber daya (anggaran cetak, ruang kelas, akses digital) juga membatasi skalabilitas penggunaan grafik, khususnya untuk pesantren di daerah terpencil. Namun ada peluang praktis: bagan fisik sederhana (wall-chart, flipchart) relatif murah dan tahan lama; jika didesain modular dapat digunakan berulang kali dan dibagikan antar-halaqah. Selain itu, bagan integrasi dengan sumber digital (contoh: Quranic Arabic Corpus atau modul interaktif) membuka peluang blended-learning yang memadukan tradisi pesantren dan teknologi (Fudhaili, 2024).

Dari perspektif penelitian dan praktik ke depan, peluang terbesar adalah menggabungkan bagan kekuatan (visualisasi struktur) dengan ketelitian penelitian: uji coba kuasi-eksperimental di pesantren, pengembangan instrumen valid untuk mengukur presisi i'rab dan interpretasi sastra, serta studi implementasi (penelitian implementasi) untuk menilai penghentian penggunaan bagan dalam kurikulum pesantren. Sinergi bukti internasional tentang visual

grammar dengan studi lokal yang kontekstual akan menghasilkan rekomendasi yang praktis dan dapat dipakai secara luas.

Merumuskan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran Nahwu di pesantren salafiyah

Pengembangan pembelajaran Nahwu berbasis media grafik menawarkan kontribusi teoritis signifikan melalui penguatan landasan kognitif pembelajaran tata bahasa. Visualisasi struktur sintaksis (mis. pohon kalimat, peta fungsi kata, tabel i'rab) selaras dengan prinsip dual-coding dan teori beban kognitif: mengubah representasi simbolik abstrak menjadi representasi visual yang mengurangi beban memori kerja dan meningkatkan retensi konsep tata bahasa. Temuan umum pengamatan teknologi pembelajaran bahasa menegaskan bahwa representasi visual dan teknologi instruksional secara memperkuat pemahaman struktur tata bahasa bila dipadukan dengan desain instruksional yang baik (Hasumi & Chiu, 2024).

Secara teoritis juga, grafik media integrasi memperkaya perspektif konstruktivis dalam pengajaran Nahwu di pesantren. Alih-alih mengandalkan hafalan pasif, bagan memungkinkan pembelajar membangun pengetahuan melalui kegiatan kontekstual mis. Analisis teks kitab kuning menggunakan peta struktur sehingga teori pembelajaran kontekstual dan pembelajaran berbasis tugas (*task-based/contextual teaching*) dapat diterjemahkan secara operasional dalam halaqah. Literatur review multimedia dan TELL merekomendasikan pendekatan yang memadukan praktik (tugas), visualisasi, dan umpan balik agar pembelajaran tata bahasa lebih mendalam (Syarifah, 2024).

Dari sisi praktik, bagan media memberikan kontribusi langsung pada desain bahan terbuka dan kurikulum pesantren. Chart yang dirancang menurut prinsip chunking, hirarki visual, dan scaffolding dapat dimasukkan sebagai bahan ajar modul Nahwu yang kompak menjadi jembatan antara pengajaran tradisional (talaqqi/sorogan) dan praktik belajar kontemporer (visual + diskusi). Penelitian-pengembangan lokal menunjukkan bahwa tabel/grafik dalam buku Nahwu membantu santri memahami hubungan fungsi kata dan hukum i'rab, sehingga chart dapat dijadikan komponen standar dalam paket materi Nahwu (Fatimah et al., 2025).

Implementasi chart juga menawarkan kontribusi praktis pada kapasitas memberi: chart berfungsi sebagai *scaffolding* yang memudahkan mengoordinasikan konsep kompleks dan mempercepat perbaikan terhadap kesalahan umum (mis. tanda i'rab). Namun agar efektif, diperlukan pelatihan guru/pengasuh pesantren tentang cara membaca, menjelaskan, dan memfasilitasi aktivitas berbasis grafik studi tentang teknologi pendidikan pentingnya pengembangan profesional agar media inovasi benar-benar digunakan dan tidak sekadar hiasan. Selain itu, adaptasi lokal (bahasa penjelasan, contoh kitab kuning setempat) meningkatkan kesejahteraan budaya dan adopsi di pesantren (Mohd Saad et al., 2025).

Dari perspektif evaluasi dan penelitian, media chart membuka jalur kontribusi metodologis: pengembangan instrumen ukur kompetensi Nahwu yang sensitif (mis. tes presisi i'rab, rubrik analisis sintaksis teks sastra) dan uji coba kuasi-eksperimental untuk menguji efek chart pada hasil belajar. Bukti internasional pada TELL dan visual grammar menunjukkan efektivitas alat bantu visual untuk pembelajaran tata bahasa, namun literatur lokal masih memerlukan studi eksperimental yang mengukur outcome-outcome Nahwu spesifik agar rekomendasi menjadi berdasarkan bukti (Kojin, 2022). Oleh karena itu bagan itu

tidak hanya alat pengajaran tetapi juga objek penelitian untuk memperkuat dasar empiris pendidikan Nahwu di pesantren.

Akhirnya, secara strategis media chart membuka peluang integrasi *hybrid (low-tech + high-tech)* yang relevan dengan kondisi pesantren salafiyah: wall-chart dan flipchart sebagai solusi murah dan tahan lama, serta modul digital interaktif (bahkan sumber terbuka seperti corpus tools) untuk pengayaan di pesantren yang lebih modern. Rekomendasi praktisnya adalah (1) merancang prototipe bagan berdasarkan prinsip instruksional, (2) pelatihan guru untuk pemanfaatan pedagogi, (3) uji coba kuasi-eksperimental dan instrumen pengembangan yang valid, serta (4) dokumentasi praktik terbaik agar bagan dapat diterima secara luas di pesantren. Sinergi teori (kognitif & konstruktivis) dengan bukti empiris lokal akan memastikan bagan menjadi implikasi teoritis dan praktis yang nyata bagi pengembangan pembelajaran Nahwu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil sintesis literatur dari 42 artikel yang dianalisis secara sistematis, penelitian ini menyimpulkan bahwa media grafik memiliki efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan retensi konsep Nahwu. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada penguatan kerangka kognitif dan konstruktivistik dalam pembelajaran tata bahasa Arab, dengan menunjukkan bagaimana representasi visual dapat mengurangi beban kognitif dan meningkatkan pembentukan skema sintaksis pada santri. Secara praktis, penelitian ini memberikan arah pengembangan model pembelajaran Nahwu yang lebih adaptif terhadap tradisi pesantren namun tetap berlandaskan bukti empiris. Bagan media dapat dijadikan komponen pembelajaran yang memperkaya metode talaqqi dan halaqah, menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan bermakna.

Adapun tujuan kajian ini terletak pada sifat-sifat yang berdasarkan pengamatan literatur (*systematic review*), sehingga belum menguji efektivitas grafik media secara empiris di lapangan. Selain itu, sebagian besar literatur yang dianalisis masih berasal dari konteks pendidikan madrasah dan perguruan tinggi, bukan dari pesantren salafiyah secara spesifik, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan desain kuasi-eksperimental di lingkungan pesantren salafiyah guna mengukur pengaruh media chart terhadap pemahaman i'rāb, retensi jangka panjang, serta motivasi belajar santri. Studi ke depan juga perlu mengembangkan model bagan adaptif berbasis digital dan melakukan pelatihan guru pesantren dalam perancangan serta pemanfaatan media visual sesuai konteks budaya pembelajaran Islam tradisional.

Referensi

- Al-ansori, H. F., Zaki, M., & Nur, I. R. (2023). Implementation of Nahwu Learning Media based on Articulate Storyline 3 for 2nd Grade Students at MA in MABIQ, Malaysia. ... : *Al-Multaqa Al-Ilmy* ..., 66–80.
- Arif, M., Suriani, & Rudi Tarenre. (2024). Use of Visual Media (Images) to Improve Students' Abilities in Arabic Language Lessons Tarkib Material Dhamir. *Assuthur: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.58194/as.v3i1.1510>

- Azis, A. (2021). *PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PESANTREN (Mengatasi Permasalahan dengan Strategi, Metode, dan Pendekatan Pembelajaran)* (Y. A. Azis (ed.)). Sanabil.
- Bari', N. B., & Hasanah, S. N. H. (2025). The Role of Ustadz in Improving the Understanding of Nahwu Shorof in Boarding School Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 13(01), 48–64. <https://doi.org/10.54956/edukasi.v13i01.697>
- Fatahillah, & Wahyudin, D. (2025). ANALISIS PENYEBAB KESULITAN BELAJAR NAHWU PADA SANTRI MADRASAH DINIYAH BANUL ISHLAH AL-IBRAHIMIYAH PERAMPUAN BARAT KECAMATAN LABUAPI. *J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(1), 380–386. <https://doi.org/10.23960/simbol.v13i1.560>
- Fatihah, A., Alfian, M., & Mahliatussikah, H. (2025). *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Development of Innovative Digital Learning Media Based on Arabic Matching Puzzle for Learning Nahwu and Sharaf*. 09(01), 1–31.
- Fudhaili, A. (2024). Exploring the Efficacy of Quranic Arabic Corpus as an Instructional Tool to Enhance Nahwu Proficiency among UIN Jakarta Development Madrasah Students. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(1), 94–116. <https://doi.org/10.32699/liar.v8i1.6679>
- Hafidah, H., Isnaini, R. L., & Kholis, M. N. (2024). Investigating Active Learning Model For Arabic Grammar Lectures. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 7(2). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v7i2.25175>
- Hasumi, T., & Chiu, M.-S. (2024). Technology-enhanced language learning in English language education: Performance analysis, core publications, and emerging trends. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2346044>
- Heift, T., & Vyatkina, N. (2017). Technologies for Teaching and Learning L2 Grammar. In *The Handbook of Technology and Second Language Teaching and Learning* (pp. 26–44). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118914069.ch3>
- Hess, D. (2021). Exploring Instructional Design in Arabic Education. *Issues and Trends in Learning Technologies*, 9(2). <https://doi.org/10.2458/itlt.2391>
- Izzah, N., Purnamasari, N. I., Arifin, A., Paramita, N. P., & Munawar, E. (2024). The Application of the Qarshun “Ajibun Media in Students” Understanding of the Nahwu (Grammar) Subject. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 8(1), 283. <https://doi.org/10.29240/jba.v8i1.9741>
- Karimah, FI., Putri, AKS., & Ridho, A. (2024). Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Gontor, Indonesia. *Jurnal Studi dan Pengajaran Bahasa Arab*, 4 (2), 72–85. <https://doi.org/10.15642/jalsat.2024.4.2.72-85>
- Kojin. (2022). Effectiveness of the Grammar and Translation Methods in Learning Arabic. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 8(2), 176–190.
- Mohd Saad, M. L. I. H., Anuar Yusoff, M. S., Mahpol, S., Nik Hashim, N. A. K. J., & Sollah Mohamed, M. (2025). Educational Technology as a Tool for Enhancing Arabic Morphosyntax Proficiency in Malaysian Learners. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, IX(VI), 1285–1294. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2025.906000100>

- Moorhouse, B. L., Kohnke, L., & Wan, Y. (2023). A Systematic Review of Technology Reviews in Language Teaching and Learning Journals. *RELC Journal*, 54(2), 426–444. <https://doi.org/10.1177/00336882221150810>
- Nisa, L. K., & Mutholib, A. (2024). Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Materi Qawā'id Menggunakan Media Visual Wall Chart di Madrasah Aliyah. *Alsina : Journal of Arabic Studies*, 6(2), 151–168. <https://doi.org/10.21580/alsina.6.2.22325>
- Pateşan, M., Balagiu, A., & Alibec, C. (2018). Visual Aids in Language Education. *International Conference KNOWLEDGE-BASED ORGANIZATION*, 24(2), 356–361. <https://doi.org/10.1515/kbo-2018-0115>
- Rahmah, P. (2025). Eksplorasi Penggunaan Bahasa Arab Klasik dalam Pembelajaran Bahasa Arab Modern: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Kajian dan Pengajaran Bahasa Arab*, 5 (1), 17–36. <https://doi.org/10.15642/jalsat.2025.5.1.17-36>
- Sarah, S., Rizqia, A. S., Lisna, L., & Ali, M. (2024). Technology Integration in Arabic Language Skills Development in the Digital Era. *Al-Fusha : Arabic Language Education Journal*, 6(2), 74–81. <https://doi.org/10.62097/alfusha.v6i2.1735>
- Schorr, I., Plecher, D. A., Eichhorn, C., & Klinker, G. (2024). Foreign language learning using augmented reality environments: a systematic review. *Frontiers in Virtual Reality*, 5. <https://doi.org/10.3389/frvir.2024.1288824>
- Shadiev, R., & Wang, X. (2022). A Review of Research on Technology-Supported Language Learning and 21st Century Skills. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.897689>
- Syarifah, S. (2024). Interactive Multimedia-Based Arabic Language Learning: A Systematic Literature Review. *Jurnal Sustainable*, 7(2), 247–259.
- Ulum, MB (2024). Klasifikasi Fonologis Bahasa Arab Berdasarkan Kemiripan Artikulasi dengan Bahasa Indonesia: Sebuah Studi Linguistik Komparatif. *Jurnal Studi dan Pengajaran Bahasa Arab*, 4 (2), 45–60. <https://doi.org/10.15642/jalsat.2024.4.2.45-60>
- Yotta, E. G. (2023). Accommodating students' learning styles differences in English language classroom. *Heliyon*, 9(6), e17497. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e17497>